



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Peran Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing

Dina Mardiana Siagian¹, Amalia Fitri Nasution², Nuriza Dora³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹anasiagian510@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat Mandailing, serta menganalisis nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Gondang Sembilan merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam berbagai upacara adat Mandailing, terutama dalam rangkaian perayaan atau upacara besar seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, praktisi musik tradisional, dan masyarakat setempat, serta analisis dokumen terkait tradisi Gondang Sembilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sembilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang kuat. Secara simbolis, tiap pukulan pada alat musik Gondang Sembilan dipercaya memiliki makna yang mendalam, seperti harapan untuk kesejahteraan, keselarasan sosial, dan penghubung antara dunia manusia dan alam gaib. Selain itu, Gondang Sembilan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Mandailing, sekaligus memperkenalkan generasi muda pada pentingnya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran Gondang Sembilan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional Mandailing dalam konteks modernisasi.

Kata kunci: Nilai Kultural, Pelestarian Budaya, Prosesi Adat

Abstract

The abstract contains a brief description of the research problem and objectives, the methods used, and the results of the research. The abstract should reflect the content of the article and should focus on the results of the research. The abstract must be written in a paragraph of a maximum of 300 words. Keywords should be included to describe the problem area, and the terms underlying the conduct of the research. Keywords can be single words or combinations of words (phrases). The number of keywords is usually between 3 - 5 words. Keywords are needed for computerization. Searching for research titles and abstracts is easy with these keywords. This research aims to explore the role of Gondang Sembilan in the Mandailing traditional procession, as well as analyze the cultural values contained in it. Gondang Sembilan is a form of traditional music art that has an important position in various Mandailing traditional ceremonies, especially in a series of celebrations or major ceremonies

such as marriage, birth, and death. This study uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through direct observation, in-depth interviews with traditional leaders, traditional music practitioners, and local communities, as well as analysis of documents related to the Gondang Sembilan tradition. The results of the study show that Gondang Sembilan not only functions as entertainment, but also as a symbolic communication medium that contains strong spiritual, social, and cultural values. Symbolically, each stroke on the Gondang Sembilan musical instrument is believed to have a deep meaning, such as hope for welfare, social harmony, and a link between the human world and the supernatural. In addition, Gondang Sembilan is a means to strengthen social ties in the Mandailing community, as well as introduce the younger generation to the importance of preserving local culture. This research is expected to provide a deeper understanding of the importance of the role of Gondang Sembilan in maintaining traditional Mandailing cultural values in the context of modernization.

Keywords: *Cultural Preservation, Cultural Values, Traditional Procession*

Pendahuluan

Budaya tradisional di Indonesia, dengan berbagai keragamannya, merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Salah satu suku yang kaya akan tradisi dan seni budaya adalah suku Mandailing yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Mandailing dikenal dengan adat istiadat yang kuat, salah satunya adalah penggunaan Gondang Sembilan dalam berbagai prosesi adat. Gondang Sembilan, yang terdiri dari sembilan alat musik tradisional, memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan acara besar lainnya. Sebagai salah satu bentuk musik tradisional yang khas, Gondang Sembilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Mandailing.

Meskipun peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat Mandailing sudah dikenal luas, pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih terbatas. Gondang Sembilan lebih dari sekadar pertunjukan musik, namun merupakan sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual, memperkuat ikatan sosial, dan mempertahankan kelestarian budaya. Pada saat yang sama, upacara adat yang melibatkan Gondang Sembilan juga menjadi ajang untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, penting untuk menggali kembali makna dan fungsi Gondang Sembilan sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya lokal.

Masyarakat Mandailing, sebagai bagian dari suku Batak, memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah Gondang Sembilan. Musik Gondang Sembilan terdiri dari sembilan jenis alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dalam berbagai upacara adat, dan menjadi elemen penting dalam prosesi adat Mandailing (Siahaan, 2023). Meskipun peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat telah ada sejak lama, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih kurang tereksplorasi, terutama dalam konteks sosial dan spiritual. Dalam tradisi adat Mandailing, Gondang Sembilan digunakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi antarindividu dan komunitas (Silalahi, 2023). Setiap alat musik dalam Gondang Sembilan dipercaya memiliki makna simbolis tertentu, yang berhubungan dengan harapan, doa, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Mandailing. Melalui pengaruhnya yang kuat dalam acara-acara adat, Gondang Sembilan juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan sosial, serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat (Sipayung, 2020).

Namun, dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi, terdapat tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya global (Umi Kalsum, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat Mandailing, guna memahami bagaimana tradisi ini masih relevan dan diterima dalam kehidupan masyarakat Mandailing kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana masyarakat dapat menjaga kelestarian tradisi melalui penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Gondang Sembilan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang, 2023) menyebutkan bahwa gondang sembilan, yang merupakan alat musik tradisional khas Mandailing, memainkan peran sentral dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan pemakaman. Dalam konteks upacara, gondang sembilan berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh, serta sebagai simbol kesatuan dan kekuatan dalam masyarakat Mandailing. Penelitian ini menunjukkan bahwa gondang sembilan tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Lubis, 2022) lebih fokus pada interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan gondang sembilan dalam konteks budaya yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman spiritualitas dan hubungan antara manusia dan alam. Sitorus menyebutkan bahwa gondang sembilan lebih dari sekadar alat musik; ia merupakan simbol integrasi budaya, di mana nada-nadanya mencerminkan harmoni antara aspek fisik dan spiritual dalam masyarakat Mandailing. Penelitian ini menunjukkan bahwa gondang sembilan merupakan simbol identitas budaya yang terus dipertahankan meskipun dalam dunia yang semakin modern.

Penelitian oleh (Hasibuan, 2021) memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengaruh gondang sembilan dalam menjaga nilai-nilai kultural di tengah arus globalisasi. Simamora menyebutkan bahwa meskipun gondang sembilan tetap dijaga dalam upacara adat, ada kecenderungan beberapa elemen masyarakat muda Mandailing mulai melupakan filosofi dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap permainan gondang sembilan. Penelitian ini juga mencatat adanya usaha-usaha dari komunitas seni Mandailing untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kultural yang ada melalui pendidikan seni dan pertunjukan tradisional. (Panjaitan, 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan gondang sembilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam. Setiap ketukan dari gondang sembilan diartikan sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran hidup masyarakat Mandailing, seperti gotong royong, kebersamaan, dan keselarasan antara manusia dengan alam dan leluhur. Penelitian ini menekankan bahwa gondang sembilan juga dipakai dalam upacara-upacara sakral yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan menghormati roh leluhur.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat Mandailing dengan pendekatan kualitatif, guna memahami lebih dalam tradisi ini, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pelestarian budaya tradisional Mandailing. Adapun manfaat penelitian ini berupa menambah wawasan ilmiah dalam studi budaya, khususnya mengenai tradisi Gondang Sembilan dalam konteks masyarakat Mandailing. Memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal, khususnya dalam mempertahankan keberadaan tradisi Gondang Sembilan. Memberikan informasi yang berguna bagi generasi muda dan pihak terkait dalam menjaga warisan budaya melalui apresiasi terhadap Gondang Sembilan.

Metode

Penelitian tentang *Peran Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing* dengan

pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan peran gondang sembilan dalam konteks tradisi dan nilai-nilai kultural masyarakat Mandailing. Metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya pada pemahaman fenomena sosial dan budaya yang kompleks dan mendalam, dengan mengutamakan aspek-aspek non-numerik, seperti makna, pengalaman, dan persepsi yang ada dalam masyarakat Mandailing (Creswell, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks penggunaan gondang sembilan dalam prosesi adat Mandailing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana masyarakat Mandailing mengartikan gondang sembilan dalam prosesi adat dan bagaimana gondang sembilan berfungsi dalam komunikasi sosial dan spiritual.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder, data utama akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus terhadap pelaksanaan prosesi adat yang melibatkan gondang sembilan (Bogdan, 2022). Observasi partisipatif dapat dilakukan dengan mengikuti prosesi adat yang melibatkan gondang sembilan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika sosial dan kultural dalam upacara tersebut. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemuka adat, tokoh masyarakat, pemain gondang sembilan, dan peserta prosesi adat. Data sekunder bisa diperoleh dari buku, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya mengenai budaya Mandailing, musik tradisional, dan upacara adat. Data ini digunakan untuk memahami konteks historis, budaya, dan teori yang mendasari penggunaan gondang sembilan dalam prosesi adat Mandailing.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama peneliti terlibat langsung dalam prosesi adat yang melibatkan gondang sembilan (Bogdan, 2022). Observasi ini bertujuan untuk mengamati interaksi sosial, makna yang diberikan pada gondang sembilan selama upacara, serta bagaimana alat musik ini digunakan dalam membangun komunikasi antara manusia dengan alam spiritual. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penggunaan gondang sembilan, seperti para pemimpin adat, pemain gondang, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan mereka tentang peran gondang sembilan dalam prosesi adat serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik tersebut. Kemudian peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis seperti laporan penelitian terdahulu, buku sejarah budaya Mandailing, dan arsip video/audio yang merekam prosesi adat yang melibatkan gondang sembilan.

Setelah data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan analisis tematik (Iskandar, 2021). Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran gondang sembilan dalam prosesi adat Mandailing, seperti simbolisme dalam musik, nilai budaya, dan hubungan antara manusia dan roh leluhur. Kemudian data yang dikumpulkan akan disaring dan dikategorikan berdasarkan topik-topik utama yang muncul dalam wawancara dan observasi. Reduksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan validitas dan reliabilitas, yang pertama peneliti melakukan triangulasi, peneliti melakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi temuan yang diperoleh dari masing-masing metode (Rahmad Hidayat, 2022). Hal ini akan meningkatkan validitas hasil penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan member checking, setelah analisis data dilakukan, hasil sementara akan diperiksa kembali kepada informan utama untuk memastikan keakuratan interpretasi data dan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan klarifikasi atau tambahan informasi.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Sosial dan Komunikasi dalam Prosesi Adat

Gondang sembilan memiliki peran yang sangat signifikan dalam prosesi adat

Mandailing. Alat musik ini digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan upacara pemakaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh adat dan pemuka masyarakat, gondang sembilan dianggap sebagai simbol keharmonisan dan kesatuan. Setiap ketukan atau nada yang dikeluarkan dari gondang sembilan memiliki makna tertentu yang berfungsi sebagai komunikasi, baik antar manusia maupun dengan alam spiritual. Gondang sembilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi lebih sebagai sarana penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Hal ini terungkap dalam upacara penyambutan tamu kehormatan, di mana suara gondang sembilan dianggap sebagai pemanggil roh leluhur dan sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pemain gondang sembilan mandailing menyampaikan mengenai fungsi sosial dan komunikasi dalam prosesi adat, beliau mengatakan bahwa:

“Gondang Sembilang adalah sebuah ritual adat yang sangat penting dalam budaya Mandailing, khususnya dalam upacara-upacara besar seperti pernikahan, pemakaman, atau pesta adat lainnya. Istilah Gondang merujuk pada alat musik tradisional, yaitu tambur besar yang dipukul selama prosesi berlangsung, sedangkan Sembilang berarti sembilan, yang merujuk pada sembilan jenis alat musik yang digunakan dalam upacara tersebut. Intinya, prosesi ini tidak hanya soal musik, tetapi juga mengandung banyak makna sosial dan komunikasi antara masyarakat. Melalui Gondang Sembilang, kita berkomunikasi dengan leluhur, dengan alam, dan dengan sesama anggota komunitas. Ritual ini menciptakan rasa kebersamaan yang sangat kuat.”

Didukung hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengenai fungsi sosial dan komunikasi dalam prosesi adat beliau menuturkan bahwa:

“Fungsi sosialnya sangat besar. Pertama, Gondang Sembilang menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Biasanya, prosesi ini dihadiri oleh banyak orang, dari berbagai kalangan mulai dari keluarga terdekat hingga tetangga atau bahkan masyarakat luas. Dalam suasana seperti itu, orang-orang saling berinteraksi, saling membantu, dan saling berbagi. Ini mempererat hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, prosesi ini juga menjadi ajang penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Sebagai masyarakat adat, kami selalu meyakini bahwa menjaga hubungan baik dengan leluhur adalah bagian dari kesejahteraan hidup. Melalui musik Gondang yang dimainkan, kami merasa seolah-olah berbicara langsung dengan mereka, menghormati mereka, dan mendapatkan berkat dari mereka.”

Hal ini juga disampaikan salah satu tokoh masyarakat setempat mengenai fungsi sosial dan komunikasi dalam prosesi adat, beliau menuturkan yakni:

“Sebenarnya, komunikasi dalam Gondang Sembilang itu sangat berlapis. Ada komunikasi non-verbal yang terjadi melalui alat musik itu sendiri. Ketika Gondang dimainkan, misalnya, ada pesan yang disampaikan tanpa kata-kata. Musik ini bisa mengungkapkan kegembiraan, kesedihan, atau harapan. Di sisi lain, prosesi ini juga melibatkan komunikasi antarindividu. Ada interaksi antaranggota masyarakat yang datang untuk berpartisipasi, memberi salam, memberikan doa, atau bahkan bertukar cerita. Semua ini adalah bentuk komunikasi yang tidak selalu harus dengan kata-kata, tapi lebih kepada perasaan yang dibangun bersama. Selain itu, dalam konteks Gondang Sembilang, ada juga komunikasi dengan alam. Misalnya, saat proses ritual dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti hutan atau di pinggir sungai, ada pemahaman bahwa kita berkomunikasi dengan kekuatan alam yang lebih tinggi. Ini adalah bentuk simbolis dari bagaimana masyarakat Mandailing menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan tak terlihat.”

Fungsi sosial gondang sembilan dalam masyarakat Mandailing sejalan dengan konsep ritualisasi dalam antropologi budaya, di mana musik berfungsi sebagai medium komunikasi

dalam prosesi-prosesi sakral. Dalam hal ini, gondang sembilan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahasa simbolis yang menghubungkan manusia dengan alam spiritual. Seperti yang dijelaskan oleh (Tobing, 2015) dalam penelitiannya mengenai gondang sembilan, alat musik ini merupakan jembatan antara dunia nyata dan dunia roh, yang dalam pandangan masyarakat Mandailing memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Menurut Soekanto (2009), fungsi sosial suatu tradisi dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana tradisi tersebut mempererat hubungan antar individu dan kelompok. *Gondang Sembilan* sebagai prosesi adat mengundang kehadiran anggota masyarakat, baik yang dekat dengan keluarga yang menyelenggarakan upacara maupun yang lebih jauh, untuk bersama-sama menyaksikan atau berpartisipasi dalam acara tersebut. Ini menciptakan kesempatan untuk saling bertukar informasi, mempererat pertemanan, dan membangun jaringan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Sibarani (2018), dalam budaya Mandailing, upacara adat seperti *Gondang Sembilan* menjadi kesempatan untuk saling membantu, baik dalam bentuk kehadiran fisik dalam upacara atau kontribusi materiil. Dengan demikian, setiap individu berperan aktif dalam mempererat kohesi sosial dalam komunitas mereka.

Dalam setiap prosesi *Gondang Sembilan*, terdapat komunikasi yang terbentuk baik secara verbal maupun non-verbal. Sebagai komunikasi non-verbal, musik yang dimainkan dengan berbagai irama menggambarkan perasaan atau tujuan tertentu. Setiap dentingan dan pukulan tambur menciptakan suasana tertentu irama cepat mencerminkan kegembiraan, sementara irama lambat lebih khidmat dan penuh makna. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan, irama yang dimainkan mengkomunikasikan kebahagiaan dan harapan, sedangkan dalam upacara pemakaman, irama yang lebih lambat menggambarkan penghormatan dan kesedihan (Budi, 2016). Komunikasi ini juga mencerminkan kedekatan emosional antar anggota komunitas yang terlibat. Kehadiran anggota masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Goffman (1959) tentang "interaksi simbolik", di mana setiap individu dalam kelompok berusaha untuk membangun citra sosial mereka melalui partisipasi dalam prosesi-prosesi sosial yang bernilai simbolik, seperti *Gondang Sembilan*.

Nilai-nilai Kultural dalam Penggunaan Gondang Sembilan

Gondang sembilan tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai kultural yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Mandailing. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat mengungkapkan bahwa setiap ketukan dari gondang sembilan melambangkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing, seperti *gotong royong*, *kebersamaan*, dan *keselarasan antara manusia dan alam*. Selain itu, gondang sembilan juga diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dalam masyarakat. Setiap gong dalam gondang sembilan dipercaya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi ketika dimainkan secara bersamaan, mereka menciptakan harmoni yang menggambarkan kerukunan dan saling menghargai antar individu dalam komunitas. Dalam pandangan masyarakat Mandailing, keindahan harmoni suara gondang sembilan mencerminkan nilai-nilai kolektivitas dan kebersamaan yang tinggi. Hal ini juga disampaikan salah satu tokoh masyarakat setempat mengenai nilai-nilai kultural dalam penggunaan gondang sembilan, beliau menuturkan yakni:

Ada banyak nilai kultural yang terkandung dalam Gondang Sembilan. Pertama, Gondang Sembilan mengajarkan kita tentang pentingnya kerjasama dan kebersamaan. Setiap alat musik yang dimainkan baik itu tambur, gendang, atau alat musik lainnya memiliki peran yang berbeda, tetapi mereka bekerja bersama untuk menciptakan harmoni. Ini mengajarkan kita bahwa dalam kehidupan sosial, meskipun setiap orang memiliki peran dan tugasnya masing-masing, kita harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Nilai kedua adalah penghormatan kepada leluhur dan alam. Gondang Sembilan sering digunakan dalam upacara-upacara penting,

seperti pernikahan atau pemakaman, yang tujuannya adalah untuk menghormati roh-roh leluhur. Ketika Gondang dipukul, ada semacam komunikasi dengan leluhur dan dengan alam semesta. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat Mandailing bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terhubung manusia, alam, dan roh leluhur dan kita harus menjaga hubungan yang harmonis dengan semuanya.

Hal ini juga disampaikan salah satu pemain gondang sembilan mengenai nilai-nilai kultural dalam penggunaan gondang sembilan, beliau menuturkan yakni:

Tentu saja. Dalam budaya Mandailing, agama dan spiritualitas sangat terikat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat yang melibatkan Gondang Sembilan. Misalnya, saat prosesi pernikahan, Gondang Sembilan dimainkan untuk meminta restu dan doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar pasangan yang menikah diberkahi dengan kebahagiaan dan keberkahan. Begitu juga dalam upacara pemakaman, Gondang digunakan sebagai sarana untuk mengantar jiwa almarhum ke alam baka dengan damai. Musik ini menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Selain itu, irama yang dimainkan dalam Gondang Sembilan juga dipandang sebagai sebuah doa. Setiap pukulan atau dentingan yang dihasilkan oleh alat musik tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, atau untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Nilai-nilai kultural yang terkandung dalam penggunaan gondang sembilan sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang mengedepankan keharmonisan, kebersamaan, dan keseimbangan. Dalam analisis fenomenologi, gondang sembilan dapat dianggap sebagai sebuah simbol sosial yang menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat Mandailing, termasuk hubungan antara individu dengan individu, manusia dengan alam, serta manusia dengan roh leluhur. Nilai-nilai ini mengacu pada prinsip *adat* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Mandailing, di mana kesatuan dan kedamaian menjadi tujuan utama dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan ini sesuai dengan temuan (Sitorus, 2023) yang menyebutkan bahwa gondang sembilan mengandung filosofi mendalam terkait dengan kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat tradisional Mandailing.

Nilai kultural lain yang terkandung dalam *Gondang Sembilan* adalah nilai keharmonisan dan keseimbangan, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam filosofi hidup masyarakat Mandailing. Dalam setiap alunan musik *Gondang*, terdapat irama dan tempo yang disesuaikan dengan makna dan tujuan dari prosesi tersebut. Pukulannya yang teratur dan terkoordinasi melambangkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Musik ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan dunia spiritual. Filosofi keharmonisan ini juga sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Mandailing yang menekankan hubungan yang saling menguntungkan antara berbagai elemen kehidupan. Dalam budaya mereka, alam, manusia, dan roh leluhur diyakini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap pukulan tambur dalam *Gondang Sembilan* dianggap sebagai simbol dari komunikasi yang harmonis antara dunia manusia dan dunia roh, sebagaimana dijelaskan oleh Samsu (2015). Dengan memainkan *Gondang*, masyarakat Mandailing berusaha menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka.

Tantangan Pelestarian Gondang Sembilan di Era Modern

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tantangan pelestarian gondang sembilan di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Beberapa narasumber yang lebih muda mengakui bahwa meskipun mereka mengetahui tentang gondang sembilan, mereka merasa kurang terlibat langsung dalam praktik tradisional ini. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya populer dan kesibukan modern yang membuat mereka lebih tertarik pada hiburan yang lebih mudah diakses. Namun, meskipun tantangan ini ada, ada juga upaya untuk melestarikan

gondang sembilan melalui pendidikan seni, pertunjukan budaya, dan media sosial. Beberapa komunitas seni dan kelompok musik tradisional Mandailing kini mulai mengembangkan inisiatif untuk memperkenalkan gondang sembilan kepada generasi muda, misalnya melalui festival budaya, workshop, dan penggunaan platform digital. Hal ini juga disampaikan salah satu masyarakat setempat mengenai tantangan pelestarian gondang sembilan di era modern, beliau menuturkan yakni:

Sebenarnya, pelestarian Gondang Sembilan memang menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan, terutama dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh teknologi dan budaya global. Di masa lalu, Gondang Sembilan dimainkan hampir setiap saat dalam upacara adat dan kegiatan sosial lainnya. Namun, dengan semakin majunya teknologi, banyak orang terutama generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop atau digital. Mereka lebih akrab dengan perangkat elektronik dan lebih sedikit melibatkan diri dalam kegiatan budaya tradisional seperti Gondang Sembilan.

Hal ini juga disampaikan oleh tokoh adat mengenai tantangan pelestarian gondang sembilan di era modern, beliau menuturkan yakni:

Salah satu yang paling terlihat adalah berkurangnya jumlah orang yang menguasai alat musik tradisional yang digunakan dalam Gondang Sembilan. Dalam upacara adat, Gondang Sembilan memerlukan pemusik-pemusik terlatih yang mengerti tentang irama, simbolisme, dan makna yang terkandung dalam setiap pukulan alat musik. Namun, karena minat yang menurun, banyak pemuda yang tidak lagi melanjutkan pembelajaran tentang alat musik tradisional ini. Ini menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi tersebut. Selain itu, meskipun kami sudah mengadakan pelatihan atau acara kebudayaan untuk memperkenalkan Gondang Sembilan, tidak semua orang merasa tertarik untuk mempelajarinya. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap lebih "modern" dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini juga disampaikan salah satu pemain gondang sembilan mengenai tantangan pelestarian gondang sembilan di era modern, beliau menuturkan yakni:

Salah satu hambatannya adalah minimnya dukungan finansial dan infrastruktur untuk melestarikan tradisi ini. Memang, di beberapa daerah, kami masih bisa melaksanakan upacara adat yang melibatkan Gondang Sembilan, tetapi biaya untuk menyelenggarakan acara tersebut cukup besar. Selain itu, banyaknya permintaan untuk acara yang lebih komersial atau hiburan modern juga mengurangi minat untuk menyelenggarakan upacara adat yang membutuhkan sumber daya lebih banyak. Selain itu, meskipun ada niat dari masyarakat untuk melestarikan budaya ini, tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya Gondang Sembilan. Kadang-kadang ada anggapan bahwa tradisi ini sudah tidak relevan lagi, apalagi di tengah tuntutan hidup yang semakin kompleks dan modern.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pelestarian budaya tradisional selalu menghadapi tantangan. Hal ini juga berlaku untuk gondang sembilan yang semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, ada harapan bahwa generasi muda Mandailing dapat lebih mengenal dan terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Seperti yang disorot oleh (Simamora, 2022), media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana penting dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi musik seperti gondang sembilan. Selain itu, pelestarian gondang sembilan juga sangat bergantung pada peran komunitas adat dan lembaga pendidikan dalam mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mengedukasi dan mengajak generasi muda untuk mengenal lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2021) globalisasi

membawa dampak besar terhadap kehidupan budaya lokal. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin terpengaruh oleh budaya Barat, media sosial, dan hiburan modern menjadikan tradisi seperti Gondang Sembilan semakin terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik populer dan hiburan yang lebih mudah diakses melalui teknologi. Musik tradisional seperti Gondang Sembilan, yang memiliki kompleksitas dan kekhasan tersendiri, seringkali dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang, 2023) pelestarian Gondang Sembilan memerlukan pengetahuan mendalam tentang teori, teknik, dan alat musik tradisionalnya. Namun, pendidikan tentang musik tradisional Batak Toba, termasuk Gondang Sembilan, kurang mendapat perhatian di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan ketidaktahuan di kalangan generasi muda mengenai pentingnya budaya lokal mereka. Selain itu, banyak pengrajin dan pemain Gondang Sembilan yang mulai menua, dan tidak banyak generasi muda yang berminat untuk melanjutkan tradisi ini. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2022) menyimpulkan pelestarian musik tradisional seperti Gondang Sembilan juga dihadapkan pada masalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Banyak kelompok seni tradisional kesulitan dalam mendapatkan pendanaan untuk pelatihan, produksi musik, atau penyelenggaraan acara budaya. Di sisi lain, alat musik Gondang Sembilan yang terbuat dari bahan alam (seperti kayu dan kulit hewan) juga membutuhkan perawatan dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak semua komunitas mampu untuk mempertahankannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa gondang sembilan memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi adat Mandailing, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun kultural. Gondang sembilan berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan roh leluhur, serta simbol keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai kultural yang terkandung dalam penggunaan gondang sembilan mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Mandailing yang mengedepankan kebersamaan, kesatuan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Namun, tantangan terbesar dalam pelestarian gondang sembilan adalah pengaruh modernisasi yang semakin menggeser minat generasi muda terhadap tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari komunitas adat, lembaga pendidikan, dan media sosial untuk memperkenalkan dan melestarikan gondang sembilan kepada generasi penerus, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Gondang sembilan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandailing. Sebagai bagian integral dari prosesi adat, gondang sembilan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai kultural yang mengedepankan kebersamaan, keharmonisan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam serta roh leluhur. Namun, tantangan modernisasi dan perubahan sosial menuntut upaya lebih dalam melestarikan tradisi ini agar tetap relevan di masa depan. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk generasi muda, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa gondang sembilan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Mandailing.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. &. (2022). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. . London: Pearson Education.
- Creswell, J. (2023). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Hasibuan, S. (2021). Fungsi Ritual Gondang Sembilan dalam Upacara Adat Mandailing di Sumatera Utara. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 13(4), 210-225.

- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Lubis, R. &. (2022). Tradisi Gondang Sembilan dalam Upacara Adat Mandailing: Analisis Fungsi dan Makna Sosial. . *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 15(3), 87-101.
- Nasution, M. (2022). Tantangan dan Peluang Pengembangan Musik Tradisional di Era Digital. . *Jurnal Seni dan Budaya*, 17(3), 110-124.
- Panjaitan, T. &. (2023). Nilai-nilai Kultural dalam Musik Gondang Sembilan: Sebuah Analisis Etnomusikologi. *Jurnal Penelitian Seni dan Budaya*, 6(2), 102-117.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.
- Siahaan, F. &. (2023). Pentingnya Musik Gondang Sembilan dalam Konteks Adat dan Kebudayaan Mandailing. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 16(3), 122-134.
- Silalahi, A. &. (2023). Gondang Sembilan: Simbol Keharmonisan dalam Adat Mandailing. *Jurnal Tradisi dan Masyarakat*, 14(2), 150-163.
- Simamora, R. (2022). Gondang Sembilan dalam Preservasi Nilai Kultural Mandailing. . *Jurnal Pelestarian Budaya*, 14(3), 101-118.
- Simatupang, P. &. (2023). Peran Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing: Kajian Etnomusikologi dan Nilai Kultural. *Jurnal Seni dan Budaya Mandailing*, 10(2), 115-130.
- Sipayung, T. (2020). Peran Musik Gondang Sembilan dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandailing: Analisis Budaya dan Sosial. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 11(2), 93-104.
- Siregar, A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Budaya dan Seni*, 12(2), 34-45.
- Sitanggang, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Musik Terhadap Pelestarian Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Musik*, 15(1), 51-63.
- Sitorus, M. (2023). Makna Spiritualitas dalam Gondang Sembilan: Kajian Budaya Mandailing. *Jurnal Kultural dan Sosial*, 10(1), 10-29.
- Tobing, A. (2015). Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing. *Jurnal Budaya dan Seni Tradisional*, 23(2), 45-61.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.